

Dari kutipan wawancara diatas telah jelas diketahui bahwa subyek T merasa berdosa ketika melakukan tindakan aborsi, dan beliau juga menyakini dan memahami bahwa tindakan aborsi yang telah beliau lakukan itu dilarang dalam agama katolik yang di anutnya, dan tidak menutup kemungkinan dalam agama lain juga dilarang. Meskipun subyek T memahami tindakan aborsi itu berdosa, tetapi faktor usia dan kesibukannya bekerja di rumah sakit di Surabaya menuntut beliau untuk melakukan aborsi ilegal.

3.1.2 Subyek 2 (N.28 tahun)

Subyek kedua adalah seorang wanita yang berusia 28 tahun, yang tinggal di daerah Surabaya Utara, dia adalah seorang ibu rumah tangga. Suaminya berumur 29 tahun, dan bekerja di salah satu bank swasta di daerah Surabaya. Keduanya sudah berumah tangga sekitar 6 bulan yang lalu. Kehidupan keluarga subyek N sebelum menikah tidaklah baik, sebab orang tua beliau telah bercerai 3 tahun, dan beliau tinggal dengan ibunya di Surabaya, sedangkan bapaknya tinggal di Yogyakarta. Beliau telah menikah dan Suami berasal dari Sumbawa tetapi sudah tinggal di Surabaya kurang lebih 10 tahun. Keduanya saling kenal di sosial media 2 tahun yang lalu. Suami yang dulunya kuliah di salah satu Universitas Negeri di Surabaya dan subyek N kuliah di salah satu universitas swasta di Surabaya. Keduanya menjalin hubungan selama 2 tahun dan akhirnya memutuskan untuk menikah.

⁶Ibid, Surabaya, 27 November 2015.

orang anak yang pertama usia 19 tahun dan yang kedua 15 tahun. Akan menimbulkan banyak resiko ketika kehamilan yang dialami subyek T dilanjutkan, penyakit seperti darah tinggi dan anemia dapat menyerang subyek T sewaktu-waktu. Hal ini disebabkan usia beliau yang rentan penyakit ketika memiliki janin, sehingga membutuhkan perhatian lebih. Maka dari itu beliau tidak mau mengambil resiko dan memutuskan untuk melakukan aborsi ilegal.

Selain faktor usia, beliau juga wanita karier sehingga merasa malu dengan teman-teman kerjanya apabila memiliki bayi lagi. Sebab, dalam dunia kerja sebagai perawat memiliki bayi di usia 40 tahun ke atas akan menimbulkan pemikiran-pemikiran yang negative antar rekan kerja. Hal itu masih dianggap biasa. Begitu banyak sekali pertimbangan-pertimbangan yang dialami subyek T sehingga beliau dengan suami memutuskan untuk mengaborsi janin yang dikandungnya. Fenomena yang dialami subyek T termasuk dalam golongan ketiksengajaan yang mengakibatkan “kecelakaan” dan terpaksa hamil.

Kemudian faktor dari subyek kedua adalah karena rasa malu terhadap keluarga. Beliau memiliki seorang pacar yang telah lama mereka jalin, yakni kurang lebih dua tahun. Sebelum menikah keduanya telah melakukan hubungan seks, kemudian sampai terjadinya hamil pada subyek N. Kehamilan subyek N terjadi tidak begitu lama, kurang lebih satu bulan menuju dua bulan, karena beliau memutuskan untuk

melakukan aborsi ilegal di salah satu tempat praktek dokter di Surabaya. Ketika itu usia kandungan belum menginjak satu bulan, sebab beliau dan pacarnya yg sekarang telah menjadi suaminya telah sepakat untuk melakukan aborsi sebelum keluarga besar mereka mengetahui hal tersebut. Mereka tidak ingin menjadi aib bagi keluarga, sebab dalam masyarakat hal tersebut merupakan aib yang sangat besar. Maka dari itu untuk menutupi aib tersebut mereka memutuskan untuk melakukan aborsi dan ketika aborsi subyek N berusia 27 tahun. Jadi pada subyek kedua ini melakukan tindakan aborsi disebabkan karena rasa malu dan aib terhadap keluarga dan masyarakat sekitar.

Faktor-faktor diatas telah menunjukkan betapa tipis dan kecilnya keimanan seseorang, sehingga dengan mudah mereka memutuskan untuk melakukan tindakan aborsi ilegal. Begitu mudahnya mereka memilih jalan aborsi ilegal demi nama baik mereka di pandangan masyarakat, sedangkan di pandangan Tuhan mereka masing-masing sangat berdosa dan hina. Padahal Tuhan mereka telah menunjukkan dengan dalil-dalilnya yang di wahyukan melalui Nabi mereka untuk dilarang membunuh antar sesama manusia.

Jalan untuk permasalahan diatas tidak hanya melakukan tindakan aborsi ilegal, masih banyak cara lagi untuk mengatasi hal tersebut. Jalan tersebut diharapkan dapat menjadi solusi terbaik, baik itu dipandangan masyarakat maupun dipandangan Tuhan. Contohnya, mereka dapat

